

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SKRIPSI, 27 AGUSTUS 2026**

**RESTY NIRMALA SARI
NOPIA WATI, SKM.,MKM**

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS
BERISIKO PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 3 KOTA BENGKULU**

xvii + 104 hlm, 11 tabel, 2 gambar, 10 lampiran

ABSTRAK

Perilaku seks berisiko pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan gangguan psikososial.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.

Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 95 remaja putri yang dipilih sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri ($p = 0,336$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seks berisiko ($p = 1,000$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku seks berisiko ($p = 0,079$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, teman sebaya dan sumber informasi bukan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks berisiko dalam penelitian ini.

Disarankan kepada pihak Sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua diharapkan meningkatkan pemberian informasi kesehatan reproduksi yang benar dan mudah diakses oleh remaja.

Kata Kunci: Perilaku Seks Berisiko, Remaja Putri.

Daftar Bacaan : 58 (2017 – 2026)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
PUBLIC HEALTH STUDY PROGRAM
UNDERGRADUATE THESIS, 27 AUGUST 2026

RESTY NIRMALA SARI
NOPIA WATI, SKM., MKM

FACTORS INFLUENCING RISKY SEXUAL BEHAVIOR AMONG FEMALE ADOLESCENTS AT SMAN 3 NORTH BENGKULU

xvii + 104 pages, 11 tables, 2 figures, 10 appendices

ABSTRACT

Background: Risky sexual behavior among adolescents is a reproductive health issue that can lead to various consequences, such as unintended pregnancies, sexually transmitted infections, and psychosocial problems.

This study aimed to analyze the factors associated with risky sexual behavior among female adolescents at SMAN 3 Bengkulu City.

The study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 95 female adolescents selected as respondents. Data analysis was conducted using the Pearson Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$.

The results showed that there was no significant relationship between knowledge and risky sexual behavior among female adolescents ($p = 0.336$). There was no significant relationship between peer influence and risky sexual behavior ($p = 1.000$). There was no significant relationship between sources of information and risky sexual behavior ($p = 0.079$). The results indicated that knowledge, peer influence, and sources of information were not significantly associated with risky sexual behavior in this study.

It is recommended that schools, healthcare professionals, and parents increase the provision of accurate and easily accessible reproductive health information for adolescents.

Keywords: Risky Sexual Behavior, Female Adolescents.

Reading List : 58 (2017 – 2026)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mencakup perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Dalam beberapa masyarakat dan budaya, masa remaja biasanya dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir sekitar usia 18-22 tahun (Siti & Amin, 2024). Oleh karena itu remaja akan berjuang untuk melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga mereka dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya. Selain tertarik pada dirinya sendiri, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang jenisnya berlawanan (Sari et al., 2025).

Secara global, kehamilan tidak diinginkan pada remaja masih menjadi masalah kesehatan yang serius karena berhubungan dengan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan dan kehidupan remaja . Menurut WHO, sekitar 21 juta remaja usia 15–19 tahun mengalami kehamilan setiap tahun di negara berkembang, dan lebih dari setengahnya merupakan kehamilan yang tidak

direncanakan. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki perilaku seksual berisiko, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan tidak diinginkan (Kristianti & Widjayanti, 2021).

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang krusial karena memiliki dampak yang luas terhadap kesehatan reproduksi, kualitas hidup, serta masa depan remaja. KTD pada kelompok remaja menjadi perhatian global karena sering terjadi pada usia ketika individu belum memiliki kesiapan fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi untuk menjalani kehamilan dan peran sebagai orang tua. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan remaja putri, tetapi juga dapat berdampak terhadap kesehatan bayi yang dilahirkan serta meningkatkan beban pelayanan kesehatan masyarakat.

Menurut Wulandari dan Laksono (2021), kehamilan tidak diinginkan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor sosial demografi, pendidikan, kondisi ekonomi, riwayat kehamilan, keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan, serta akses terhadap informasi kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa KTD tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sistem pendukung yang tersedia bagi perempuan (D. R. Wulandari & Laksono, 2021).

Pada kelompok remaja, rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan kurangnya akses terhadap informasi yang benar dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan. Wulandari (2024) menjelaskan bahwa faktor keluarga, lingkungan pertemanan, serta paparan media turut berperan dalam memengaruhi perilaku remaja yang berkaitan dengan kejadian KTD. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan dukungan lingkungan menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan KTD pada remaja (S. Wulandari, 2024).

Remaja putri menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan remaja laki-laki dalam konteks kesehatan reproduksi. Secara biologis, mereka mengalami menstruasi, fluktuasi hormonal, serta risiko anemia akibat kehilangan darah setiap bulan. Ketidaksiapan dalam memahami perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai keluhan seperti dismenore, gangguan siklus menstruasi, keputihan patologis, hingga infeksi saluran reproduksi. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan risiko kehamilan dini yang berdampak pada kesehatan fisik maupun mental. Secara psikologis, remaja putri juga lebih rentan terhadap tekanan sosial, stigma, serta budaya tabu dalam membicarakan isu reproduksi, sehingga akses terhadap informasi yang tepat menjadi semakin terbatas (Agustin et al., 2026).

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) diawali dari kehamilan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang belakangan ini semakin meningkat terjadi di lingkungan masyarakat. Kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu keadaan yang dialami oleh seorang perempuan yang mengalami kehamilan namun tidak menginginkan kehadiran bayi dari kandungannya

tersebut. Remaja yang mengalami KTD umumnya adalah korban pemerkosaan, dan pasangan di luar nikah. Faktor utama yang menyebabkan KTD adalah gaya hidup remaja yang semakin bebas. Gaya hidup remaja yang bebas ini menimbulkan banyak remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah (Sukma et al., 2026).

Menurut Rahman et al, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi yang sering dimanfaatkan oleh remaja, dikarenakan kemudahan dan kecepatan akses yang ditawarkannya. Remaja menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial untuk mencari informasi terkait akademik maupun kesehatan, yang berkontribusi pada peningkatan pesat dalam penggunaan platform tersebut. Meskipun media sosial menyediakan akses yang cepat dan mudah terhadap informasi, kualitas dan akurasi informasi yang diperoleh sering kali menjadi subjek pertanyaan (Rahman, et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Harahap et al, yang menekankan bahwa media sosial memiliki peranan signifikan dalam kehidupan remaja, dengan potensi untuk memberikan dampak positif maupun negatif. Risiko yang muncul, seperti terpapar informasi yang tidak valid dan menyesatkan, dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan aspek kesehatan lainnya (S Buenita, Silalahi Isabella Marlinang, 2025).

Teman sebaya berperan besar dalam membentuk perilaku remaja. Remaja cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya dibandingkan orang tua. Mereka sering meniru gaya hidup, cara berpikir, dan perilaku teman-temannya. Pengaruh ini bisa bersifat positif seperti mendorong perilaku sehat dan produktif atau negatif seperti pergaulan bebas yang berisiko menyebabkan kehamilan

seperti ajakan untuk berpacaran tanpa batasan, melakukan hubungan seksual pranikah, mencoba alkohol atau narkoba, serta mengikuti gaya hidup bebas tanpa mempertimbangkan dampaknya (Azissah & Marlianto, 2026).

Berdasarkan keterangan BKKBN/Kemendukbangga tahun 2025, angka kelahiran remaja (Age Specific Fertility Rate/ASFR) usia 15–19 tahun di Indonesia pada tahun 2024 berada di kisaran 18 kelahiran per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun. Angka ini menurun dibanding data BPS tahun 2023 sebesar 19,7 per 1.000 perempuan, namun masih menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja masih menjadi masalah yang perlu ditangani. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga masih menampilkan indikator resmi “Angka Kelahiran Pada Perempuan Usia 15–19 Tahun Menurut Provinsi”, yang menunjukkan isu fertilitas remaja masih dipantau secara nasional di seluruh provinsi Indonesia. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga masih menampilkan indikator resmi “Angka Kelahiran Pada Perempuan Usia 15–19 Tahun Menurut Provinsi”, yang menunjukkan isu fertilitas remaja masih dipantau secara nasional di seluruh provinsi Indonesia. Berbagai penelitian nasional juga menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, pernikahan usia dini, dan perilaku seksual berisiko menjadi faktor yang berhubungan dengan terjadinya kehamilan remaja di Indonesia (Mustika & Djuari, 2025).

Di Provinsi Bengkulu, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi perhatian. Penelitian di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa hanya 44,1% remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan hanya 20% yang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi (Ratyun &

Juksen, 2023). Selain itu, penelitian di salah satu sekolah di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan nilai $p = 0,007$ (Rossita et al., 2025). Penelitian lain di wilayah Seluma juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,007$), di mana perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan kemungkinan kehamilan tidak diinginkan (Saputri, Tria & Jumita, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Hasil survei awal yang dilakukan pada 10 siswi SMAN 3 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa 7 siswi memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai kesehatan reproduksi dan dampak perilaku seks berisiko. Selain itu, 5 siswi mengaku sering memperoleh informasi mengenai pergaulan dan kesehatan reproduksi dari media sosial dan internet yang belum tentu kebenarannya. Sebanyak 6 siswi juga menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara pandang dan perilaku mereka dalam bergaul.

Dari hasil survei tersebut, ditemukan pula bahwa sebagian siswi masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai bentuk-bentuk perilaku seks berisiko serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan gangguan psikologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan, teman sebaya, dan sumber informasi diduga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seks berisiko pada remaja putri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Berisiko pada Remaja Putri SMAN 3 Kota Bengkulu.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masih terdapat remaja putri yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seks berisiko.
2. Masih terdapat remaja putri yang belum memahami dampak perilaku seks berisiko, seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS), dan gangguan psikologis.
3. Teman sebaya diduga memiliki hubungan terhadap perilaku dan pola pergaulan remaja putri.
4. Remaja putri memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai sumber yang belum tentu kebenaran dan keakuratannya.
5. Perilaku seks berisiko pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian.
6. Belum diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka peneliti membatasi masalah pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu. Faktor-faktor yang diteliti meliputi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, teman sebaya, dan sumber informasi sebagai variabel independen, sedangkan perilaku seks berisiko pada remaja putri sebagai variabel dependen.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswi SMAN 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti kondisi ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, maupun faktor budaya. Selain itu, penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswi SMAN 3 Kota Bengkulu yang memenuhi kriteria penelitian pada periode penelitian yang telah ditentukan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional melalui pengisian kuesioner untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMAN 3 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana distribusi frekuensi teman sebaya terhadap perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana distribusi frekuensi sumber informasi yang dimiliki remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu?
4. Bagaimana distribusi frekuensi perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu?
5. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu?
6. Apakah terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu?
7. Apakah terdapat hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
2. Diketahui distribusi frekuensi teman sebaya terhadap perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
3. Diketahui distribusi frekuensi sumber informasi yang dimiliki remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
4. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
5. Diketahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
6. Diketahui hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.
7. Diketahui hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks berisiko pada remaja putri di SMAN 3 Kota Bengkulu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan reproduksi remaja, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko pada remaja putri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi

dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait kesehatan reproduksi remaja putri.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SMAN 3 Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan edukasi dan pembinaan mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan perilaku seks berisiko pada remaja putri.

2. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, dan kesadaran remaja putri mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seks berisiko sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai perilaku seks berisiko pada remaja.

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulisan Ilmiah	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rika, Danur Azissah, dan Nuche Marlianto (2026). Hubungan Pengetahuan Remaja dan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan pada Usia Remaja di SMAN 02 Seluma Tahun 2025.	Kuantitatif, Cross Sectional	Sama-sama membahas perilaku pencegahan kehamilan pada remaja dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian tersebut hanya menggunakan variabel pengetahuan dan teman sebaya, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel gadget serta dilakukan pada siswa SMAN 3 Kota Bengkulu.
2.	Afrisa Eka Mustika dkk. (2025), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja di Indonesia Tahun 2020–2025: Tinjauan Literatur	Literatur Review	Sama-sama membahas kehamilan remaja dan kesehatan reproduksi.	Mengkaji faktor penyebab kehamilan remaja secara umum, sedangkan penelitian saya fokus pada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan KTD.
3.	Buenita S., Marlinang Isabella Silalahi, dan Desna Nermawati Boangmanalu (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi.	Kuantitatif, Cross Sectional	Sama-sama membahas kesehatan reproduksi remaja dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian tersebut meneliti pengaruh media sosial terhadap pengetahuan dan sikap remaja, sedangkan penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dengan variabel pengetahuan, teman sebaya, dan gadget.
4.	Astia Agustin dkk. (2026), Hubungan Akses Informasi Kesehatan	Kuantitatif, Cross Sectional	Sama-sama menggunakan metode	Meneliti hubungan akses informasi media

Reproduksi melalui Media Sosial dengan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru	kuantitatif dan subjek remaja putri.	sosial dengan pengetahuan, sedangkan penelitian saya meneliti hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan KTD.
--	--------------------------------------	--

